KARYA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.6 No.3. 2026: 979-990

*(e-ISSN.**2798-1827**)*
*(p-ISSN.**2798-2076**)*

SAPOKAT BERDAMPAK: PENGUATAN SINERGI BEM FIP UNP, KELOMPOK TANI, DAN KADER POSYANDU MELALUI INOVASI OLAHAN SAWO-ALPUKAT UNTUK KETAHANAN GIZI-EKONOMI PASCAGALODO

Vivi Anggraini[1*], Nur Hazizah[2], Ezi Anggraini[3], Mimin Oktaviana[4], Tia Novela[5], Insanillahia Audia Fajar[6], Aril Aprilidianto[7], Silvyna Sya'bani[8]
[1,2,3,4,6,7,8]Universitas Negeri Padang
[5]Universitas prima nusantara Bukittinggi
*E-mail: vivianggraini@fip.unp.ac.id

ABSTRAK
Bencana banjir dan longsor (galodo) yang terjadi pada 27 November 2025 di Nagari Malalo, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar berdampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Curah hujan tinggi menyebabkan sungai meluap dan membawa material lumpur, kayu, serta batu yang merusak permukiman, sarana prasarana, dan akses jalan. Bencana ini juga memengaruhi sektor pertanian sehingga menurunkan produktivitas dan pendapatan petani. Padahal, wilayah ini memiliki potensi komoditas hortikultura seperti sawo dan alpukat dengan produksi masing-masing 53.805 kuintal dan 106.611 kuintal per tahun. Kondisi ekonomi pascabencana turut memengaruhi ketahanan gizi anak usia dini, dengan sekitar 23% anak mengalami stunting, sehingga diperlukan inovasi pengolahan pangan lokal bernilai gizi dan ekonomi, angka yang masih berada di atas batas yang ditetapkan WHO sebesar 20%. Masyarakat membutuhkan pendampingan dalam pemanfaatan komoditas lokal menjadi produk pangan inovatif yang bernilai gizi sekaligus memiliki nilai ekonomi. Tujuan Pengabdian: berfokus mengembangkan pengolahan komoditas lokal sawo dan alpukat menjadi produk pangan inovatif yang bergizi bagi anak usia dini sekaligus meningkatkan nilai ekonomi masyarakat. Program ini mendukung SDG 2, SDG 3, dan SDG 8, serta berkontribusi pada IKU 2, IKU 3, IKU 5 Perguruan Tinggi. Kegiatan ini juga selaras dengan Astacita Pemerintah dan fokus RIRN dalam bidang ketahanan pangan, kesehatan, dan kebencanaan. Metode pelaksanaan terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: (1) sosialisasi program dan identifikasi kebutuhan mitra, (2) pelatihan pengolahan sawo dan alpukat menjadi produk inovatif, (3) pendampingan kelompok tani dalam pengembangan produk dan pemasaran, serta (4) edukasi gizi oleh kader posyandu kepada masyarakat mengenai pemanfaatan produk olahan bagi anak usia dini.

Kata kunci: SAPOKAT Berdampak; Olahan Sawo-Alpukat; Ketahanan Gizi-Ekonomi; Pascagalodo; Pemberdayaan Masyarakat.

SAPOKAT BERDAMPAK: STRENGTHENING SYNERGY AMONG BEM FIP UNP, FARMER GROUPS, AND POSYANDU CADRES THROUGH INNOVATIVE SAPODILLA-AVOCADO PRODUCTS FOR NUTRITIONAL AND ECONOMIC RESILIENCE IN THE AFTERMATH OF FLASH FLOODS (GALODO)

ABSTRACT
The flood and landslide disaster (galodo) that occurred on November 27, 2025, in Nagari Malalo, Batipuh Selatan District, Tanah Datar Regency, has significantly impacted the lives of the local community. Heavy rainfall caused rivers to overflow, carrying mud, timber, and rocks that damaged residential areas, infrastructure, and road access. The disaster also affected the agricultural sector, leading to a decline in both productivity and farmers' incomes. This is particularly concerning given the region's potential for horticultural commodities—specifically sapodilla and avocado—with annual production volumes of 53,805 quintals and 106,611 quintals, respectively. The post-disaster economic conditions have also affected the nutritional security of young children; approximately 23% of children are experiencing stunting—a figure exceeding the 20% threshold set by the WHO—underscoring the need for innovations in processing local food commodities into products that offer both nutritional and economic value. The community requires guidance on how to transform these local commodities into innovative food products that are nutritious and economically viable. Objective of the Community Service Program: This initiative focuses on developing innovative, nutritious food products for young children using local sapodilla and avocado, while simultaneously enhancing the community's economic standing. The program

KARYA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.6 No.3. 2026: 979-990

*(e-ISSN.**2798-1827**)*
*(p-ISSN.**2798-2076**)*

supports SDGs 2, 3, and 8, and contributes to the Key Performance Indicators (IKU) 2, 3, and 5 for higher education institutions. Furthermore, the activities align with the government's *Astacita* (eight-point agenda) and the National Research and Innovation Master Plan (RIRN) priorities in the areas of food security, health, and disaster management. The implementation method consists of several stages: (1) program socialization and identification of partner needs; (2) training on processing sapodilla and avocado into innovative products; (3) providing guidance to farmer groups on product development and marketing; and (4) nutritional education, delivered by *posyandu* (integrated healthcare post) volunteers to the community, regarding the use of these processed products for young children.

Keywords: SAPOKAT Makes an Impact; Sapodilla-Avocado Products; Nutritional and Economic Resilience; Post-Flash Flood (Galodo); Community Empowerment.

PENDAHULUAN

Nagari Malalo yang terletak di Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat merupakan wilayah yang memiliki potensi besar di sektor pertanian dan hortikultura. Sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian, khususnya komoditas buah-buahan seperti sawo dan alpukat. Berdasarkan data *Badan Pusat Statistik* Kabupaten Tanah Datar tahun 2025, Kecamatan Batipuh Selatan menghasilkan sekitar 53.805 kuintal alpukat dan 106.611 kuintal sawo per tahun. Potensi produksi ini menunjukkan bahwa komoditas hortikultura memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat setempat (1-4).



Gambar 1. Kondisi panen buah sawo dan alpukat yang melimpah di Padang laweh Malalo.

Dengan potensi panen yang berlimpah, sawo dan alpukat masih belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan inovasi dalam pengolahan hasil pertanian serta rendahnya nilai tambah produk. Sebagian besar hasil panen masih dijual dalam bentuk bahan mentah dengan harga yang relatif rendah. Selain itu, keterbatasan pengetahuan masyarakat terkait pengolahan pangan lokal serta pemasaran produk menyebabkan potensi ekonomi dari komoditas tersebut belum berkembang secara maksimal. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh bencana banjir dan longsor (galodo) yang terjadi pada 27 November 2025 di Nagari Malalo (5-6). Curah hujan yang tinggi menyebabkan meluapnya aliran sungai yang membawa material lumpur, batu, dan kayu hingga merusak permukiman masyarakat, sarana prasarana, serta akses jalan. sekitar 60–70% keluarga petani mengalami penurunan pendapatan, akibat terganggunya akses jalan, rusaknya sarana transportasi, serta terhambatnya distribusi hasil tangkapan ke pasar luar nagari. Kondisi ini diperburuk dengan putusnya jalan dan runtuhnya jembatan penghubung, sebagaimana terlihat pada dokumentasi lapangan.

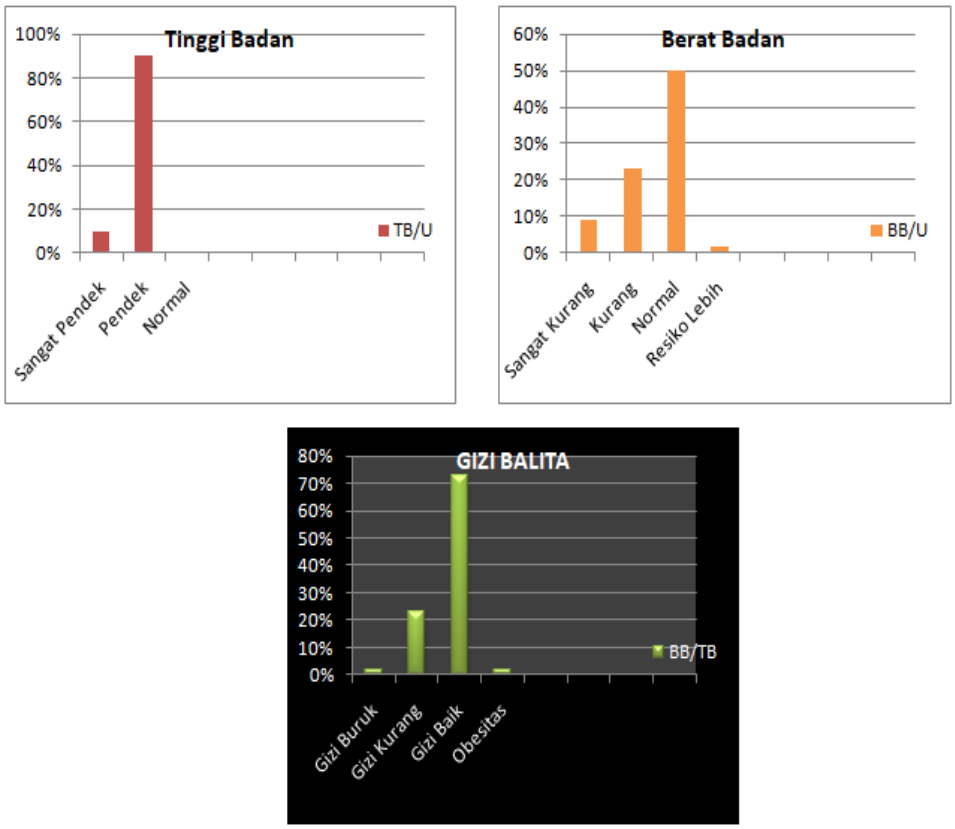
KARYA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.6 No.3. 2026: 979-990
(e-ISSN.2798-1827)
(p-ISSN.2798-2076)



Gambar 2. Kondisi Masyarakat Malalo Akses jalan Putus
Sumber: Walinagari Malalo

Bencana ini juga berdampak langsung terhadap sektor pertanian karena banyak lahan pertanian terdampak material galodo sehingga menurunkan produktivitas hasil panen dan pendapatan petani. Dampak ekonomi pascabencana juga berpotensi memengaruhi kondisi gizi masyarakat, khususnya anak usia dini yang merupakan kelompok rentan dalam proses tumbuh kembang. Berdasarkan data yang diperoleh dari anggota kader posyandu dan Wali Nagari di Nagari Padang Laweh Malalo Kecamatan Batipuah Selatan Kabupaten tanah datar memperlihatkan bahwa:

DATA GIZI BALITA DI NAGARI PADANG LAWEH MALALO TAHUN 2025



Gambar 3. Data Gizi Anak di Nagari Padang Laweh Malalo

Berdasarkan hasil survei kader posyandu dan pemerintah nagari, sekitar 23% anak usia dini di Nagari Malalo mengalami stunting, angka yang masih berada di atas batas yang ditetapkan oleh WHO sebesar 20% (10-11). Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan gizi anak masih menjadi

tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya berfokus pada pemulihan ekonomi pascabencana tetapi juga pada peningkatan kualitas gizi anak usia dini melalui pemanfaatan potensi pangan lokal yang tersedia.

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah kelompok tani dan kader posyandu di Nagari Malalo. Kelompok tani merupakan pelaku utama dalam produksi komoditas pertanian, khususnya sawo dan alpukat. Namun demikian, sebagian besar petani masih menjual hasil panen dalam bentuk bahan mentah tanpa proses pengolahan lanjutan sehingga nilai tambah produk masih rendah (12-15). Selain itu, keterbatasan pengetahuan mengenai teknologi pengolahan hasil pertanian dan strategi pemasaran menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan pendapatan petani. Dari segi produksi, komoditas sawo dan alpukat di wilayah ini memiliki potensi yang cukup besar, namun belum diikuti dengan inovasi produk olahan yang beragam (16-19). Produk yang dihasilkan masih terbatas pada penjualan buah segar tanpa adanya diversifikasi produk seperti olahan makanan atau produk bernilai ekonomi lainnya. Selain kelompok tani, mitra lain dalam kegiatan ini adalah kader posyandu yang berperan dalam pemantauan dan edukasi kesehatan masyarakat, khususnya terkait gizi anak (20-22). Kader posyandu memiliki peran penting dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi anak usia dini (23-26). Namun demikian, keterbatasan media edukasi dan inovasi pemanfaatan pangan lokal menyebabkan upaya peningkatan gizi anak belum berjalan secara optimal. Dari segi aksesibilitas, Nagari Malalo memiliki potensi sumber daya alam yang cukup baik namun masih menghadapi keterbatasan dalam pengolahan hasil pertanian serta distribusi produk bernilai tambah. Oleh karena itu, diperlukan program pemberdayaan yang dapat mengintegrasikan potensi petani dengan peran kader posyandu dalam meningkatkan ketahanan gizi dan ekonomi masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas lokal melalui inovasi pengolahan sawo dan alpukat menjadi produk pangan bergizi yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif makanan sehat bagi anak usia dini sekaligus memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat. Upaya peningkatan ketahanan gizi anak usia dini melalui pemanfaatan pangan lokal ini sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 2 (Zero Hunger) yang bertujuan mengakhiri kelaparan dan meningkatkan ketahanan pangan, SDG 3 (Good Health and Well-being) yang berfokus pada peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, serta SDG 8 (Decent Work and Economic Growth) yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi ekonomi lokal.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mengolah komoditas lokal sawo dan alpukat menjadi produk pangan inovatif yang bergizi bagi anak usia dini sekaligus memiliki nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkuat peran kader posyandu dalam memberikan edukasi gizi kepada masyarakat, sehingga pemanfaatan pangan lokal dapat mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak usia dini secara berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini juga merupakan bentuk implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melalui program pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan mahasiswa secara langsung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Program ini juga sejalan dengan konsep Kolaborasi Sosial Membangun Masyarakat (Kosabangsa) yang menekankan pentingnya sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta kesejahteraan masyarakat.

Melalui pendekatan inovatif dalam pengolahan komoditas lokal sawo dan alpukat, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan ketahanan gizi anak usia dini, memperkuat kapasitas petani dalam pengolahan hasil pertanian, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Lebih lanjut, kegiatan ini relevan dengan bidang fokus Rencana Induk Riset Nasional (RIRN), khususnya pada bidang ketahanan pangan, kesehatan, dan kebencanaan, melalui pemanfaatan komoditas lokal sebagai upaya pemulihan ekonomi dan peningkatan kualitas gizi masyarakat pascabencana.

Rekam Jejak dan Hasil Riset Tim Pengusul

Tim pengusul memiliki rekam jejak kegiatan pengabdian masyarakat yang relevan dengan tema pemberdayaan masyarakat, peningkatan gizi anak usia dini, serta pemanfaatan potensi pangan lokal. Beberapa kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan sebelumnya menunjukkan komitmen tim

KARYA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.6 No.3. 2026: 979-990
(e-ISSN.2798-1827)
(p-ISSN.2798-2076)

dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan berbasis potensi lokal dan edukasi masyarakat.



Gambar 4. Rekam Jejak Pengabdian Masyarakat Tim Pengusul

Rekam jejak kegiatan tersebut menunjukkan bahwa tim pengusul memiliki pengalaman dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal serta telah memiliki pengalaman langsung melaksanakan kegiatan pengabdian di wilayah Malalo. Pengalaman tersebut menjadi dasar yang kuat dalam pelaksanaan program SAPOKAT Berdampak, karena tim telah memahami kondisi sosial masyarakat, potensi sumber daya lokal, serta kebutuhan masyarakat setempat. Program ini diharapkan dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan memberikan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat Nagari Padang Laweh Malalo.

METODE

Tahapan Pelaksanaan Berdasarkan Jenis Mitra

1. Mitra Produktif (Kelompok Tani)

a. Sosialisasi program SAPOKAT Berdampak dan potensi pengembangan buah sawo dan alpukat. Tahap pertama dalam pelaksanaan program adalah sosialisasi, yang bertujuan untuk mengenalkan program SAPOKAT Berdampak kepada masyarakat serta meningkatkan pemahaman mengenai pemanfaatan buah sawo dan alpukat sebagai pangan lokal yang memiliki nilai gizi dan nilai ekonomi. Sosialisasi ini dilakukan dengan cara:

1) Rapat Koordinasi Awal
Menyusun jadwal kegiatan serta mempersiapkan seluruh aspek administratif bersama kelompok tani, TP Posyandu, pemerintah nagari, dan pihak terkait dalam pelaksanaan program.

2) Pengenalan Program dan Tujuan
Menyampaikan kepada masyarakat mengenai tujuan program SAPOKAT Berdampak, yaitu meningkatkan pemanfaatan buah sawo dan alpukat sebagai produk pangan bernilai ekonomi serta sebagai sumber makanan sehat bagi anak usia dini.

3) Sosialisasi kepada Kelompok Tani dan Masyarakat
Kegiatan ini melibatkan kelompok tani dan masyarakat sekitar untuk memberikan pemahaman mengenai potensi pengembangan produk olahan sawo dan alpukat serta manfaatnya dalam meningkatkan ekonomi keluarga dan pemenuhan gizi anak usia dini.

b. Pelatihan pengolahan produk olahan sawo dan alpukat serta manajemen usaha

KARYA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.6 No.3. 2026: 979-990
(e-ISSN.2798-1827)
(p-ISSN.2798-2076)

Tahap pendampingan dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada kelompok tani mengenai pengolahan produk pangan berbasis buah sawo dan alpukat serta pengembangan usaha berbasis pangan local (27-35).
Kegiatan pendampingan terdiri dari beberapa kegiatan yaitu:

1) Materi Pendampingan
   Materi yang diberikan meliputi pemanfaatan buah sawo dan alpukat sebagai bahan pangan bergizi, teknik pengolahan pangan lokal, serta pengembangan usaha berbasis produk olahan buah lokal.
2) Pendampingan Pembuatan Produk Olahan SAPOKAT
3) Pengembangan Produk dalam Kegiatan Usaha

c. Penerapan teknologi pengolahan pangan lokal dan pengemasan produk
Penerapan teknologi dalam program SAPOKAT Berdampak difokuskan pada tiga bidang utama yaitu peningkatan produksi produk olahan, penguatan manajemen usaha kelompok tani, serta pengembangan pemasaran produk berbasis pangan lokal (36-42).

1) Persiapan Pelatihan

1. Identifikasi potensi produksi buah sawo dan alpukat di Nagari Padang Laweh Malalo.
2. Pemetaan kebutuhan masyarakat dalam pengolahan produk pangan berbasis buah lokal.
3. Penyusunan modul pelatihan pengolahan produk olahan sawo dan alpukat.
4. Penyiapan perangkat dan bahan pelatihan seperti bahan baku buah, alat pengolahan pangan, serta perlengkapan pengemasan produk.

2) Pelatihan Pengolahan Produk SAPOKAT.

1. Pengenalan konsep SAPOKAT Berdampak sebagai inovasi pemanfaatan buah sawo dan alpukat untuk mendukung gizi anak usia dini dan pemulihan ekonomi masyarakat pascagalodo.

a) Bidang Produksi
Pelatihan pengolahan produk pangan berbasis sawo dan alpukat seperti puding sawo, smoothie sawo–alpukat, pancake sawo, es krim sawo, cookies alpukat, dan bolu sawo.



Gambar 5. Produk Pangan Berbasis Sawo Dan Alpukat

b) Bidang Manajemen Usaha
   1. Pelatihan pencatatan keuangan sederhana
   2. Perencanaan produksi
   3. Pengelolaan usaha berbasis kelompok
   4. Penghitungan biaya produksi dan harga jual

c) Bidang Pemasaran
   1. Pelatihan Pengemasan produk
   2. Pembuatan label produk
   3. pemanfaatan media digital sederhana untuk promosi produk.

3) Pendampingan Praktik Mandiri

1. Pendampingan kelompok tani dalam mempraktikkan pengolahan produk olahan sawo dan alpukat.
2. Pendampingan dalam pengembangan variasi produk olahan.

KARYA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.6 No.3. 2026: 979-990
(e-ISSN.2798-1827)
(p-ISSN.2798-2076)

3. Review dan perbaikan kualitas produk yang dihasilkan oleh kelompok tani.

4) Implementasi Hasil Pelatihan

1. Uji coba pengolahan produk olahan sawo dan alpukat oleh kelompok tani.
2. Evaluasi kualitas produk serta respon masyarakat terhadap produk yang dihasilkan.
3. Penyempurnaan produk berdasarkan hasil evaluasi.

d. Pendampingan pengembangan usaha dan evaluasi hasil kegiatan

Pendampingan dilakukan untuk memastikan bahwa pengolahan produk olahan sawo dan alpukat dapat dilaksanakan secara berkelanjutan oleh kelompok tani. Pendampingan dilakukan secara berkala melalui kunjungan langsung serta komunikasi dengan mitra.

Kegiatan pendampingan meliputi:

1. Pendampingan Implementasi Produk Olahan
   Tim pengabdi mendampingi kelompok tani dalam mengolah produk olahan sawo dan alpukat serta mengembangkan usaha berbasis pangan lokal.
2. Evaluasi Kegiatan Produksi
   Evaluasi dilakukan untuk menilai kualitas produk yang dihasilkan serta keberhasilan kelompok tani dalam menerapkan teknik pengolahan produk.
3. Evaluasi Manajemen Usaha
   Evaluasi difokuskan pada kemampuan kelompok tani dalam mengelola usaha, melakukan pencatatan keuangan sederhana, serta mengembangkan pemasaran produk.

e. Penguatan keberlanjutan usaha produk olahan sawo dan alpukat

1. Monitoring berkelanjutan terhadap kegiatan produksi produk olahan sawo dan alpukat oleh kelompok tani.
2. Pengembangan usaha berbasis produk olahan sawo dan alpukat sebagai sumber ekonomi masyarakat.
3. Penguatan kerja sama antara kelompok tani, TP Posyandu, dan perguruan tinggi dalam pengembangan pangan lokal berbasis sawo dan alpukat.

2. Mitra Non Produktif (TP Posyandu)

Pelaksanaan kegiatan pada mitra non produktif difokuskan pada dua aspek utama yaitu peningkatan pengetahuan gizi anak usia dini (aspek sosial kemasyarakatan) serta pelatihan pengolahan pangan lokal berbasis sawo dan alpukat (aspek produksi pangan keluarga)

a. Sosialisasi

Tahap pertama dalam pelaksanaan kegiatan pada mitra non produktif adalah sosialisasi program SAPOKAT Berdampak kepada kader TP Posyandu dan masyarakat (43-48). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi anak usia dini melalui pemanfaatan pangan lokal seperti buah sawo dan alpukat (49-64). Sosialisasi dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu:

a) Rapat Koordinasi Awal
   Koordinasi dilakukan bersama kader TP Posyandu, pemerintah nagari, dan tim pelaksana untuk menyusun jadwal kegiatan serta mempersiapkan pelaksanaan program.

b) Pengenalan Program dan Tujuan
   Penyampaian informasi mengenai tujuan program SAPOKAT Berdampak, yaitu meningkatkan pemanfaatan buah sawo dan alpukat sebagai makanan sehat bagi anak usia dini serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi anak (65-68).

c) Sosialisasi kepada Kader Posyandu dan Masyarakat
   Kegiatan ini melibatkan kader TP Posyandu, ibu balita, dan masyarakat untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya gizi anak usia dini serta pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber makanan sehat bagi keluarga.

b. Pelatihan

a) Materi Pelatihan

KARYA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.6 No.3. 2026: 979-990
(e-ISSN.2798-1827)
(p-ISSN.2798-2076)

Materi yang diberikan meliputi pentingnya gizi seimbang bagi anak usia dini, pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber gizi anak, serta teknik pengolahan makanan sehat berbasis buah sawo dan alpukat.

b) Pelatihan Pembuatan Makanan Sehat Anak
Kader posyandu dan ibu balita diberikan pelatihan mengenai pembuatan makanan sehat berbasis buah lokal seperti puding sawo, smoothie sawo–alpukat, serta berbagai camilan sehat yang dapat dikonsumsi oleh anak usia dini.

c) Penerapan dalam Kegiatan Posyandu
Kader posyandu akan dilatih untuk memanfaatkan hasil pelatihan dalam kegiatan posyandu sebagai bagian dari edukasi gizi kepada masyarakat.

c. Pendampingan dan evaluasi

1) Pendampingan Implementasi Edukasi Gizi
Tim pengabdi mendampingi kader TP Posyandu dalam menyampaikan edukasi gizi kepada masyarakat.

2) Evaluasi Pemahaman Masyarakat
Evaluasi dilakukan untuk menilai peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya gizi anak usia dini.

3) Evaluasi Praktik Pengolahan Makanan Sehat
Evaluasi juga dilakukan terhadap kemampuan masyarakat dalam mempraktikkan pembuatan makanan sehat berbasis buah sawo dan alpukat.

d. Keberlanjutan program

a. Monitoring berkelanjutan terhadap kegiatan edukasi gizi anak usia dini di masyarakat.
b. Pemanfaatan pangan lokal seperti buah sawo dan alpukat sebagai menu makanan sehat bagi anak usia dini.

a) Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Mitra dalam program SAPOKAT Berdampak terdiri dari kelompok tani dan TP Posyandu. Kelompok tani berperan dalam menyediakan bahan baku sawo dan alpukat, mengikuti pelatihan pengolahan produk, serta mengembangkan usaha berbasis produk olahan buah lokal. TP Posyandu berperan dalam kegiatan edukasi gizi kepada masyarakat, khususnya ibu balita, serta membantu menyampaikan informasi mengenai pemanfaatan pangan lokal sebagai makanan sehat bagi anak usia dini.

b) Evaluasi Pelaksanaan dan Keberlanjutan Program

Evaluasi dilakukan melalui pemantauan pelaksanaan pelatihan, praktik pengolahan produk, serta kegiatan edukasi gizi di masyarakat. Keberlanjutan program dilakukan melalui penguatan usaha produk olahan sawo dan alpukat oleh kelompok tani serta penguatan peran kader posyandu dalam kegiatan edukasi gizi anak usia dini di Masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat **SAPOKAT BERDAMPAK** telah menghasilkan penguatan sinergi antara **BEM FIP Universitas Negeri Padang, kelompok tani, dan kader Posyandu** dalam upaya meningkatkan ketahanan gizi dan ekonomi masyarakat pascagalodo. Program ini berhasil mengoptimalkan potensi lokal berupa buah sawo dan alpukat yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara maksimal menjadi berbagai produk olahan bernilai tambah dan berpotensi dikembangkan sebagai produk unggulan masyarakat.

Melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung, masyarakat memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan bahan pangan lokal, inovasi produk, pengemasan, serta pengembangan usaha. Kelompok tani tidak hanya berperan sebagai penyedia bahan baku, tetapi mulai memahami pentingnya pengolahan hasil pertanian untuk meningkatkan nilai ekonomi produk. Sementara itu, kader Posyandu memperoleh penguatan kapasitas dalam pemanfaatan pangan lokal sebagai alternatif pendukung pemenuhan gizi keluarga dan anak.

Keterlibatan mahasiswa BEM FIP UNP turut memperkuat proses pemberdayaan Masyarakat melalui pendampingan yang kolaboratif dan berkelanjutan. Sinergi antara perguruan tinggi dan

masyarakat menghasilkan model pemberdayaan berbasis potensi lokal yang mengintegrasikan aspek gizi, ekonomi, pendidikan, dan pemberdayaan sosial**.**

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan BEM FIP Universitas Negeri Padang, kelompok tani, kader Posyandu, serta masyarakat setempat. Kolaborasi tersebut menjadi salah satu capaian penting program karena mampu membangun sinergi antara perguruan tinggi, mahasiswa, kelompok masyarakat, dan unsur pelayanan kesehatan masyarakat. Mahasiswa berperan aktif dalam proses pendampingan, edukasi, praktik pengolahan produk, dokumentasi kegiatan, serta penguatan promosi produk kepada masyarakat.

Salah satu hasil utama kegiatan adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan kelompok tani dalam melakukan pengolahan hasil pertanian. Sebelum pelaksanaan program, sebagian besar hasil panen sawo dan alpukat hanya dijual dalam bentuk bahan mentah atau dikonsumsi secara langsung. Melalui pelatihan dan pendampingan, masyarakat memperoleh pemahaman mengenai pentingnya diversifikasi produk sebagai upaya meningkatkan nilai tambah komoditas lokal. Masyarakat mulai mampu mengidentifikasi peluang pengembangan produk olahan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pasar dan potensi sumber daya yang tersedia.

Selain itu, program SAPOKAT BERDAMPAK juga memberikan penguatan kepada kader Posyandu dalam aspek edukasi gizi berbasis pangan lokal. Kader Posyandu memperoleh pengetahuan mengenai pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai salah satu alternatif dalam mendukung pemenuhan kebutuhan gizi keluarga. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa bahan pangan yang tersedia di lingkungan sekitar dapat dikembangkan menjadi makanan yang lebih menarik, bernilai gizi, dan memiliki manfaat ekonomi.

Dalam aspek ekonomi, kegiatan ini membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha berbasis potensi lokal. Inovasi olahan sawo dan alpukat memberikan alternatif bagi kelompok tani dan masyarakat untuk tidak hanya bergantung pada penjualan hasil pertanian dalam bentuk segar. Pengolahan produk dapat meningkatkan nilai tambah komoditas, memperpanjang masa simpan bahan pangan, serta membuka peluang pengembangan produk unggulan masyarakat.

Program ini juga menghasilkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengembangan ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal. Masyarakat mulai memahami bahwa pemulihan ekonomi pascagalodo tidak hanya dapat dilakukan melalui bantuan eksternal, tetapi juga dapat diperkuat melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki secara mandiri. Dengan demikian, pengembangan produk olahan sawo dan alpukat menjadi salah satu bentuk strategi pemberdayaan masyarakat menuju kemandirian ekonomi.

Dari aspek sosial, kegiatan pengabdian berhasil memperkuat semangat gotong royong dan partisipasi masyarakat. Kelompok tani, kader Posyandu, mahasiswa, dan masyarakat terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi potensi, pelatihan, praktik, hingga pendampingan. Proses tersebut menciptakan ruang kolaborasi yang memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat.

Keterlibatan **BEM FIP UNP** menjadi bagian penting dalam keberhasilan program SAPOKAT BERDAMPAK. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menghubungkan pengetahuan akademik dengan kebutuhan nyata masyarakat. Pengalaman langsung dalam kegiatan pengabdian memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, kepedulian sosial, dan kemampuan memecahkan masalah.

Program ini juga memperkuat implementasi pembelajaran dan pengabdian yang berdampak. Kehadiran mahasiswa dan perguruan tinggi di tengah masyarakat menunjukkan komitmen Universitas Negeri Padang dalam mendukung pembangunan masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan, inovasi, dan kolaborasi. Kegiatan SAPOKAT BERDAMPAK menjadi salah satu bentuk nyata kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung pemulihan masyarakat pascagalodo melalui pendekatan pemberdayaan yang berkelanjutan.

Secara umum, hasil pengabdian menunjukkan adanya perubahan positif pada masyarakat, terutama dalam aspek pengetahuan, keterampilan, partisipasi, dan kesadaran terhadap pemanfaatan potensi lokal. Masyarakat semakin memahami pentingnya diversifikasi produk pertanian, pemanfaatan pangan lokal untuk mendukung kebutuhan gizi, serta pengembangan peluang usaha sebagai bagian dari strategi penguatan ekonomi keluarga.

(e-ISSN.2798-1827)
(p-ISSN.2798-2076)

Keberlanjutan program diharapkan dapat dilakukan melalui pendampingan pengembangan produk, peningkatan kualitas kemasan, penguatan pemasaran, pengembangan identitas produk, serta perluasan jaringan kerja sama dengan berbagai pihak. Dengan pendampingan yang berkelanjutan, inovasi olahan sawo-alpukat diharapkan dapat berkembang menjadi produk unggulan masyarakat yang memiliki daya saing dan memberikan manfaat ekonomi secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat SAPOKAT BERDAMPAK menunjukkan bahwa penguatan sinergi antara BEM FIP Universitas Negeri Padang, kelompok tani, dan kader Posyandu dapat menjadi strategi pemberdayaan masyarakat yang relevan dalam mendukung ketahanan gizi dan ekonomi pascagalodo. Pemanfaatan potensi lokal berupa sawo dan alpukat melalui inovasi produk olahan tidak hanya meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pangan lokal sebagai sumber daya yang dapat mendukung pemenuhan gizi keluarga dan penguatan ekonomi.

Keberhasilan program ini terletak pada pendekatan kolaboratif yang mengintegrasikan peran perguruan tinggi, mahasiswa, kelompok tani, kader Posyandu, dan masyarakat. Sinergi tersebut mampu memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal secara produktif serta membuka peluang keberlanjutan usaha berbasis sumber daya daerah. Program SAPOKAT BERDAMPAK memiliki nilai penting sebagai model pemberdayaan masyarakat pascabencana yang tidak hanya berorientasi pada pemulihan jangka pendek, tetapi juga pada pembangunan kemandirian dan ketahanan masyarakat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan inovasi pangan lokal melalui kolaborasi multipihak perlu terus didorong sebagai salah satu upaya memperkuat kesejahteraan, ketahanan pangan, dan ekonomi masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Program Pengabdian kepada Masyarakat SAPOKAT BERDAMPAK menunjukkan bahwa penguatan sinergi antara BEM FIP Universitas Negeri Padang, kelompok tani, dan kader Posyandu dapat menjadi strategi pemberdayaan masyarakat yang relevan dalam mendukung ketahanan gizi dan ekonomi pascagalodo. Pemanfaatan potensi lokal berupa sawo dan alpukat melalui inovasi produk olahan tidak hanya meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pangan lokal sebagai sumber daya yang dapat mendukung pemenuhan gizi keluarga dan penguatan ekonomi.

Keberhasilan program ini terletak pada pendekatan kolaboratif yang mengintegrasikan peran perguruan tinggi, mahasiswa, kelompok tani, kader Posyandu, dan masyarakat. Sinergi tersebut mampu memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal secara produktif serta membuka peluang keberlanjutan usaha berbasis sumber daya daerah. Program SAPOKAT BERDAMPAK memiliki nilai penting sebagai model pemberdayaan masyarakat pascabencana yang tidak hanya berorientasi pada pemulihan jangka pendek, tetapi juga pada pembangunan kemandirian dan ketahanan masyarakat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan inovasi pangan lokal melalui kolaborasi multipihak perlu terus didorong sebagai salah satu upaya memperkuat kesejahteraan, ketahanan pangan, dan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Allison, E. H., & Ellis, F. (2001). The livelihoods approach and management of small-scale fisheries. *World Development, 29*(3), 377–388.

Anggraini, V., Evira, M., & Yeni, I. (2022). Pendampingan pencegahan stunting melalui pangan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4*(6), 1234–1242.

Anggraini, V., Rahmayanti, E., Parikeslan, W., et al. (2024). Pendampingan APE mitigasi bencana. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(3), 42908–42917.

Anggraini, V., Parikeslan, W., Masnur, A., et al. (2025). Media hologram 3D mitigasi bencana. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(1), 1–10.

Arifin, B. (2016). *Ekonomi pangan*. Kompas.

Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta.

Ariani, M., & Ashari. (2018). Diversifikasi konsumsi pangan dalam mendukung ketahanan pangan nasional. *Analisis Kebijakan Pertanian, 16*(1), 1–12.
Asian Development Bank. (2018). *Community-based development*. ADB.
Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Tanah Datar. (2025). *Laporan kejadian bencana banjir dan longsor (galodo) di Nagari Malalo*.
Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2020). *Strategi ketahanan pangan nasional*. Bappenas.
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. (2020). *Inovasi teknologi pengolahan pangan lokal*. Kementerian Pertanian.
Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar. (2025). *Kabupaten Tanah Datar dalam angka 2025*. https://tanahdatarkab.bps.go.id
Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2022). *Indeks risiko bencana Indonesia 2022*.
Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman keamanan pangan olahan*.
Charles, A. T. (2001). *Sustainable fisheries systems*. Blackwell.
Codex Alimentarius Commission. (2020). *Food hygiene*. FAO/WHO.
Creswell, J. W. (2018). *Research design*. SAGE Publications.
Cunningham, S., & Neiland, A. E. (2013). *Global fisheries*. Blackwell.
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2021). *Panduan penilaian MBKM*. Ditjen Dikti.
Department for International Development. (2002). *Sustainable livelihoods guidance sheets*.
Ellis, F. (2000). *Rural livelihoods and diversity*. Oxford University Press.
Food and Agriculture Organization. (2019). *The state of food and agriculture 2019*.
Food and Agriculture Organization. (2020). *The state of food security and nutrition in the world 2020*. https://www.fao.org
Fellows, P. J. (2017). *Food processing technology*. Woodhead Publishing.
Hadi, S. (2017). *[Judul buku belum lengkap]*. Andi.
Hidayat, A., & Susilowati, S. (2020). Pengembangan agroindustri berbasis komoditas lokal untuk meningkatkan pendapatan petani. *Jurnal Agribisnis Indonesia, 8*(2), 89–98.
Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2021). *Panduan pemberdayaan masyarakat desa berbasis potensi lokal*.
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman gizi seimbang*.
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia 2023*. https://www.kemkes.go.id
Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2021). *Pengembangan UMKM berbasis pangan*.
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.
Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2020). *Industri pangan olahan*.
Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). *Pengembangan hortikultura berbasis kawasan*.
Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Statistik hortikultura 2022*.
Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. (2019). *Penataan kawasan pascabencana*.
Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pengabdian kepada masyarakat*.
Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2020). *Pemberdayaan sosial masyarakat*.
Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management*. Pearson.
Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis*. SAGE Publications.
Mulyani, A., & Sarwani, M. (2017). Karakteristik dan potensi sumber daya lahan untuk pengembangan pertanian. *Jurnal Sumberdaya Lahan, 11*(2), 1–12.
Nikijuluw, V. P. H. (2014). *Rezim pengelolaan sumber daya perikanan*. Pustaka Cidesindo.
Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
Organisation for Economic Co-operation and Development. (2017). *Innovation and inclusive growth*. OECD Publishing.
Pemerintah Kabupaten Tanah Datar. (2022). *Dokumen pembangunan daerah*.
Pemerintah Nagari Malalo. (2021). *RPJM Nagari Malalo*.

(e-ISSN.2798-1827)
(p-ISSN.2798-2076)

Porter, M. E. (2008). *Competitive advantage*. Free Press.
Potter, N. N., & Hotchkiss, J. H. (2016). *Food science*. Springer.
Purwaningsih, Y. (2018). Pangan lokal dan ekonomi rumah tangga. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, 19*(1), 1–10.
Rachman, B., & Supriyati. (2019). Penguatan kelembagaan petani dalam mendukung pembangunan pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi, 37*(1), 15–28.
Rachman, H. P. S. (2017). Diversifikasi pangan lokal. *Jurnal Pangan, 26*(2), 65–76.
Rachman, H. P. S., & Ariani, M. (2016). Diversifikasi pangan dan ketahanan pangan rumah tangga. *Forum Penelitian Agro Ekonomi, 34*(2), 89–103.
Rahmayanti, E. (2020). Model pendampingan berbasis komunitas. *Jurnal Ilmu Sosial, 15*(1), 33–41.
Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations*. Free Press.
Satria, A. (2015). *Politik kelautan dan perikanan*. Obor.
Scoones, I. (1998). *Sustainable rural livelihoods* (IDS Working Paper No. 72). Institute of Development Studies.
Simatupang, P. (2013). Kebijakan pangan dan gizi. *Analisis Kebijakan Pertanian, 11*(1), 1–12.
Stanton, W. J. (2014). *Fundamentals of marketing*. McGraw-Hill.
Suhardjo. (2017). *Perencanaan pangan dan gizi*. Bumi Aksara.
Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Suharyanto. (2020). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 5*(1), 45–54.
Suryana, A. (2014). Ketahanan pangan nasional. *Forum Penelitian Agro Ekonomi, 32*(2), 81–90.
Suryana, A. (2020). Diversifikasi pangan lokal sebagai strategi penguatan ketahanan pangan. *Jurnal Pangan, 29*(2), 93–104.
Tjiptono, F. (2018). *Strategi pemasaran*. Andi.
United Nations Children's Fund. (2020). *Improving child nutrition: The achievable imperative for global progress*. UNICEF.
United Nations Children's Fund. (2021). *Improving young children's diets during the complementary feeding period*. UNICEF.
World Health Organization. (2020). *Healthy diet*. https://www.who.int
Yuliana, L., & Rahman, F. (2021). Inovasi produk pangan lokal sebagai strategi peningkatan nilai tambah komoditas pertanian. *Jurnal Teknologi Pertanian, 22*(3), 165–174.